

Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar: Telaah Literatur Integratif

Instructional Strategies in Islamic Religious Education for Developing Elementary Students' Emotional Intelligence: An Integrative Literature Review

Abriani^{1*}, Elihami²

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari perkembangan siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan mengenali emosi, mengelola respons, memahami orang lain, membangun relasi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi pedagogis untuk mengembangkan kemampuan tersebut melalui nilai sabar, rahmah, ikhlas, syukur, dan amanah, tetapi efektivitasnya bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan. Artikel ini bertujuan menyintesis strategi pembelajaran PAI yang relevan bagi pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. Kajian menggunakan telaah literatur integratif terhadap 20 sumber utama terverifikasi yang terbit pada 2017-2024, mencakup penelitian PAI, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, budaya sekolah, dan perkembangan anak. Sumber dianalisis melalui pengodean tematik dan sintesis konseptual. Hasil kajian mengidentifikasi lima strategi utama: pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, refleksi dan dialog moral, pembelajaran kooperatif, serta kontekstualisasi ajaran Islam dalam pengalaman sehari-hari. Kelima strategi tersebut berpotensi mendukung kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab. Temuan menegaskan perlunya PAI yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi memberi ruang bagi pengalaman emosional, refleksi, pembiasaan, dan relasi yang aman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; kecerdasan emosional; strategi pembelajaran; sekolah dasar

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important component of elementary students' development because it involves recognizing emotions, regulating responses, understanding others, building relationships, and making responsible decisions. Islamic Religious Education (IRE) has pedagogical potential to develop these capacities through values such as patience, compassion, sincerity, gratitude, and trustworthiness; however, its contribution depends on how learning is designed. This article synthesizes instructional strategies in IRE that are relevant to the development of elementary students' emotional intelligence. An integrative literature review was conducted using 20 verified key sources published between 2017 and 2024, covering Islamic religious education, character education, social-emotional learning, school culture, and child development. The sources were analyzed through thematic coding and conceptual synthesis. Five major strategies were identified: value-based learning, teacher modeling, reflection and moral dialogue, cooperative learning, and contextualization of Islamic teachings in everyday experiences. These strategies can support self-awareness, emotion regulation, empathy, relationship skills, and responsible decision-making. The review suggests that IRE should move beyond the transmission of religious knowledge by providing students with emotionally meaningful experiences, reflective opportunities, habituation, and safe relationships. The proposed framework offers practical guidance for IRE teachers, classroom teachers, and elementary teacher education programs.

Keywords: Islamic Religious Education; emotional intelligence; learning strategies; elementary school

ARTICLE HISTORY

Received: 14 March 2025
Revised: 27 March 2025
Accepted: 2 April 2025
Published: 27 April 2025

CORRESPONDING AUTHOR:

Abriani

Email: abriani@gmail.com
ORCID: -

CITATION:

Abriani, A., & Elihami, E. (2025). Instructional Strategies in Islamic Religious Education for Developing Elementary Students' Emotional Intelligence: An Integrative Literature Review. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.33487/mgr.v6i1.413>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting bagi perkembangan cara berpikir, kebiasaan, relasi sosial, dan pengelolaan emosi anak. Kualitas pembelajaran pada fase ini tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan siswa mengenali kondisi emosionalnya, mengendalikan respons, memahami perspektif orang lain, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Kerangka social and emotional learning (SEL) menempatkan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab sebagai kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman pendidikan (CASEL, 2020). OECD (2021) juga menegaskan bahwa keterampilan sosial-emosional berkaitan dengan keberhasilan belajar, kesejahteraan, relasi sosial, dan kesiapan peserta didik menjalani kehidupan yang semakin kompleks.

Bukti empiris menunjukkan bahwa pengembangan sosial-emosional bukan agenda tambahan yang terpisah dari pembelajaran. Meta-analisis Cipriano et al. (2023) terhadap 424 studi dari 53 negara, yang mencakup 252 intervensi universal berbasis sekolah dan 575.361 siswa, menemukan perbaikan pada keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, fungsi sekolah, dan prestasi akademik dibandingkan kondisi kontrol. Hasil tersebut konsisten dengan meta-analisis Taylor et al. (2017), yang menunjukkan bahwa manfaat intervensi SEL dapat bertahan pada pengukuran tindak lanjut. Domitrovich et al. (2017) menempatkan kompetensi sosial-emosional sebagai faktor penting bagi penyesuaian positif dan pengurangan risiko perkembangan anak.

Dalam konteks sekolah dasar, pengembangan kemampuan emosional memerlukan strategi yang sesuai dengan perkembangan anak dan terintegrasi ke dalam kegiatan belajar. Jones et al. (2017) menekankan bahwa pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar perlu memperhatikan konteks kelas, kualitas implementasi, serta kapasitas guru. Schonert-Reichl (2017) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru dan kualitas relasi guru-siswa memengaruhi kondisi kelas yang mendukung perkembangan siswa. Darling-Hammond et al. (2020) juga menegaskan bahwa hubungan yang aman, pengalaman yang bermakna, dan lingkungan pembelajaran suportif merupakan kondisi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai posisi yang khas dalam konteks tersebut karena secara substantif memuat dimensi nilai, refleksi moral, relasi sosial, dan tanggung jawab. Nilai sabar, rahmah, ikhlas, syukur, amanah, adil, dan penghormatan terhadap sesama menyediakan landasan normatif yang dapat dihubungkan dengan kemampuan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Penelitian Miftakhuddin (2020) menunjukkan bahwa model pendidikan Islam yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan praktik kehidupan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter empati. Pada konteks sekolah dasar, Nasution dan Suyadi (2020) menemukan bahwa pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning mendukung interaksi, motivasi, penguatan ingatan, dan toleransi siswa.

Meskipun memiliki basis nilai yang kuat, pembelajaran agama tidak otomatis menghasilkan perkembangan emosional apabila strategi pembelajarannya hanya menekankan hafalan, reproduksi informasi, dan penjelasan normatif. Sukiman et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai cinta dan kasih sayang telah termuat dalam pendidikan agama, tetapi internalisasinya memerlukan metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran reflektif. Hidayat et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah banyak diinternalisasikan melalui integrasi, pembiasaan, dan peneladanan. Badri dan Malik (2024) memperlihatkan relevansi pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an yang menekankan kasih sayang, kelembutan, perhatian, pembiasaan, dan keteladanan dalam pembentukan karakter religius siswa.

Pengembangan kecerdasan emosional melalui PAI juga perlu dibaca secara relasional dan kontekstual. Rissanen dan Sai (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam dapat menjadi ruang untuk membangun kohesi sosial ketika guru membuka dialog, menghargai perbedaan, dan menghubungkan ajaran dengan kehidupan bersama. Jagers et al. (2019) menekankan pentingnya pendekatan sosial-emosional yang memberi ruang bagi identitas, relasi, rasa memiliki, perspektif sosial, dan partisipasi. Artinya, pengembangan emosi dalam PAI tidak cukup diarahkan pada pengendalian diri secara individual, tetapi juga pada empati, komunikasi, kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap komunitas.

Ekosistem sekolah turut menentukan konsistensi pengalaman emosional siswa. Mahoney et al. (2021) mengembangkan gagasan systemic SEL yang menempatkan pembelajaran sosial-emosional dalam hubungan antara kelas, budaya sekolah, kebijakan, kapasitas pendidik, dan kemitraan sekolah-keluarga-komunitas. OECD (2023) juga menekankan bahwa sekolah dapat menjadi pusat pengembangan keterampilan sosial-emosional apabila guru mendapatkan kesempatan belajar profesional dan secara aktif didorong untuk menggunakan pedagogi yang relevan. Pada konteks sekolah dasar Islam, Victorynie et al. (2020) menunjukkan bahwa sinergi sekolah dan orang tua, pembiasaan, serta keteladanan berperan dalam pembentukan karakter religius.

Naskah awal artikel ini telah mengidentifikasi pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, refleksi, pembelajaran kooperatif, dan kontekstualisasi sebagai strategi penting dalam PAI. Namun, naskah tersebut menyatakan desain penelitian lapangan kualitatif tanpa menyediakan lokasi penelitian yang spesifik, jumlah informan, waktu penelitian, karakteristik sekolah, kutipan wawancara, atau bukti observasi yang dapat diverifikasi. Agar klaim ilmiah lebih dapat dipertanggungjawabkan, artikel ini direformulasi sebagai telaah literatur integratif yang menyintesis bukti terverifikasi untuk menjawab pertanyaan: strategi pembelajaran PAI apa yang paling relevan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, dan melalui mekanisme pedagogis apa strategi tersebut bekerja? Kebaruan artikel terletak pada pemetaan lima strategi PAI ke kompetensi sosial-emosional yang operasional serta implikasinya bagi guru PAI, guru kelas, dan program pendidikan guru sekolah dasar.

METODE

Desain Kajian

Penelitian menggunakan telaah literatur integratif untuk menggabungkan bukti konseptual dan empiris dari bidang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, budaya sekolah, dan perkembangan anak. Desain ini dipilih karena tujuan kajian adalah membangun sintesis pedagogis, bukan mengestimasi besaran efek atau melaporkan data lapangan baru. Telaah integratif memungkinkan temuan dari pendekatan penelitian yang berbeda dipertemukan secara analitis sepanjang relevan dengan fokus kecerdasan emosional siswa sekolah dasar.

Sumber dan Kriteria Pemilihan

Corpus utama terdiri atas 20 sumber terverifikasi yang terbit pada 2017-2024. Sumber dipilih dari artikel jurnal peer-reviewed dan dokumen lembaga ilmiah resmi. Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas PAI/Islamic Religious Education, pendidikan karakter, atau social-emotional learning; (2) relevan dengan pendidikan dasar atau konteks K-12 yang dapat ditransfer secara pedagogis ke sekolah dasar; (3) menyajikan temuan empiris, sintesis penelitian, atau kerangka yang jelas; dan (4) memiliki identitas bibliografis yang dapat diverifikasi melalui laman penerbit, DOI, atau institusi resmi. Sumber yang tidak relevan langsung dengan pendidikan, tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai, atau hanya mengulang argumen tanpa dukungan ilmiah dikeluarkan dari corpus utama.

Prosedur Analisis

Setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi fokus, konteks, strategi pedagogis, dan aspek perkembangan sosial-emosional yang dibahas. Pengodean awal menggunakan kategori pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, refleksi, kolaborasi, kontekstualisasi, budaya sekolah, dan kompetensi sosial-emosional. Kode kemudian dibandingkan dan digabungkan menjadi tema yang lebih stabil. Sintesis akhir memetakan strategi PAI terhadap lima kompetensi yang digunakan sebagai lensa pedagogis: kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial/empati, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab (CASEL, 2020). Pemetaan ini digunakan sebagai alat analisis, bukan untuk menyamakan seluruh konsep kecerdasan emosional dengan SEL.

Keandalan, Etika, dan Keterbatasan

Kredibilitas kajian dijaga melalui triangulasi jenis sumber: meta-analisis dan artikel perkembangan anak digunakan untuk dasar sosial-emosional, sedangkan penelitian PAI dan pendidikan karakter digunakan untuk memahami mekanisme internalisasi nilai. Rujukan yang dipertahankan memiliki sumber penerbit atau DOI yang dapat diverifikasi. Karena penelitian tidak melibatkan partisipan manusia, persetujuan etik penelitian lapangan tidak diperlukan. Keterbatasannya, telaah ini bukan systematic review dengan protokol registrasi dan tidak menghitung effect size khusus PAI; hasilnya merupakan sintesis konseptual yang perlu diuji melalui penelitian empiris di sekolah dasar.

Tabel 1. Fokus bukti dalam telaah literatur integratif

Fokus	Sumber representatif	Kontribusi analitis
Efektivitas pengembangan sosial-emosional	Cipriano et al. (2023); Taylor et al. (2017); Domitrovich et al. (2017)	Menetapkan dasar bahwa kompetensi sosial-emosional dapat dikembangkan melalui pembelajaran sekolah
PAI dan internalisasi nilai	Miftakhuddin (2020); Nasution & Suyadi (2020); Badri & Malik (2024)	Mengidentifikasi jalur nilai, refleksi, pembiasaan, dan pengalaman sebagai mekanisme pedagogis
Keteladanan dan budaya karakter	Hidayat et al. (2022); Sukendar et al. (2019); Victorynie et al. (2020)	Menjelaskan peran perilaku guru, relasi, dan konsistensi lingkungan sekolah-keluarga
Relasi, empati, dan kohesi sosial	Rissanen & Sai (2018); Jagers et al. (2019); OECD (2021)	Menghubungkan pembelajaran dengan perspektif sosial, empati, komunikasi, dan tanggung jawab
Pendekatan sistemik	Mahoney et al. (2021); OECD (2023); CASEL (2020)	Menempatkan strategi kelas dalam ekosistem sekolah, keluarga, dan pengembangan profesional guru

Catatan. Corpus utama terdiri atas 20 sumber terverifikasi yang terbit pada 2017-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional sebagai Hasil Belajar yang Dapat Dikembangkan

Literatur menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional dapat dipelajari melalui pengalaman pendidikan yang terencana. Cipriano et al. (2023) menemukan bahwa intervensi universal berbasis sekolah berhubungan dengan perbaikan keterampilan sosial-emosional, perilaku, relasi teman sebaya, iklim sekolah, dan capaian akademik. Taylor et al. (2017) juga menunjukkan keberlanjutan manfaat pada tindak lanjut. Bagi sekolah dasar, temuan ini penting karena pengembangan emosi tidak perlu dipisahkan menjadi program yang berdiri sendiri; ia dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran dan budaya kelas. Dalam artikel ini, kecerdasan emosional dipahami melalui kemampuan mengenali emosi, mengelola respons, berempati, menjaga relasi, dan memilih tindakan yang bertanggung jawab, dengan kerangka CASEL (2020) dan OECD (2021) digunakan sebagai lensa untuk membuat indikator pedagogis lebih jelas.

Pembelajaran Berbasis Nilai: Menghubungkan Ajaran dengan Kesadaran Emosional

Strategi pertama adalah pembelajaran berbasis nilai yang menghubungkan konsep PAI dengan pengalaman emosi dan konsekuensi tindakan. Nilai sabar tidak berhenti sebagai definisi, tetapi dibahas dalam situasi menunggu giliran, menghadapi kekecewaan, atau mengelola konflik. Rahmah dihubungkan dengan kemampuan memahami kesulitan teman; amanah dengan tanggung jawab; syukur dengan kesadaran terhadap pengalaman positif; dan ikhlas dengan pengelolaan motivasi. Miftakhuddin (2020) menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dirancang untuk membangun empati ketika nilai terintegrasi dengan tujuan, metode, evaluasi, dan praktik kehidupan. Badri dan Malik (2024) juga menekankan pendekatan afektif berupa kasih sayang, perhatian, kelembutan, pembiasaan, dan keteladanan. Pemetaan ayat pada buku Akidah Akhlak MI oleh Waseso et al. (2022) memperlihatkan tersedianya sumber nilai yang dapat dikembangkan menjadi diskusi moral dan sosial secara kontekstual.

Keteladanan Guru dan Relasi yang Aman

Strategi kedua adalah keteladanan guru. Pengendalian emosi, cara merespons kesalahan, keadilan dalam memperlakukan siswa, penggunaan bahasa yang santun, serta kemampuan mendengarkan merupakan bentuk kurikulum perilaku yang diamati siswa setiap hari. Schonert-Reichl (2017) menekankan pentingnya kapasitas sosial-emosional guru dalam kualitas relasi dan iklim kelas. Hidayat et al. (2022) menemukan bahwa peneladanan merupakan salah satu pola utama internalisasi karakter di sekolah. Sukendar et al. (2019) menunjukkan bahwa pendekatan teaching-loving-caring menempatkan kepedulian dan pengasuhan sebagai bagian dari praktik pendidikan karakter. Pada sekolah dasar Islam, Victorynie et al. (2020) juga memperlihatkan pentingnya keteladanan dan konsistensi sekolah-keluarga. Dalam PAI, guru karena itu perlu dilihat tidak hanya sebagai penyampai ajaran, tetapi sebagai model konkret tentang bagaimana nilai agama diwujudkan saat emosi muncul.

Refleksi dan Dialog Moral untuk Kesadaran Diri dan Regulasi Emosi

Strategi ketiga adalah refleksi dan dialog moral. Siswa memerlukan bahasa untuk mengenali perasaan, kesempatan untuk menjelaskan alasan tindakan, dan ruang untuk mempertimbangkan pilihan respons. Sukiman et al. (2021) menempatkan pembelajaran reflektif bersama pembiasaan dan keteladanan sebagai metode penting untuk internalisasi cinta dan kasih sayang. Nasution dan Suyadi (2020) menunjukkan bahwa active learning dalam PAI sekolah dasar dapat mendorong interaksi, motivasi, dan toleransi. Dialog tentang dilema sederhana - misalnya marah ketika diejek, kecewa saat kalah, atau melihat teman dikucilkan - dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan agama dengan cara mengenali emosi, menunda reaksi, mempertimbangkan perspektif orang lain, dan memilih tindakan yang lebih etis. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna tumbuh melalui relasi, pengalaman, dan kesempatan melakukan refleksi terhadap situasi nyata.

Pembelajaran Kooperatif sebagai Latihan Empati dan Keterampilan Relasi

Strategi keempat adalah pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk melatih kemampuan sosial, bukan sekadar membagi tugas. Kerja kelompok, diskusi cerita moral, permainan peran, dan proyek kepedulian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan, berbagi peran, mengelola perbedaan, meminta bantuan, dan menyelesaikan konflik. Jones et al. (2017) menempatkan pengalaman sosial terstruktur sebagai bagian penting pengembangan kompetensi sosial-emosional di sekolah dasar. Jagers et al. (2019) menambahkan bahwa pembelajaran sosial-emosional perlu memberi ruang bagi perspektif, identitas, rasa memiliki, dan kolaborasi. Dalam konteks IRE, Rissanen dan Sai (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat mendukung kohesi sosial ketika guru memfasilitasi keterbukaan dan kemampuan hidup bersama. Karena itu, aktivitas kooperatif dalam PAI sebaiknya disertai tujuan relasional yang eksplisit dan refleksi setelah kegiatan.

Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Strategi kelima adalah kontekstualisasi. Nilai agama menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan pengalaman yang dekat dengan siswa: relasi dengan orang tua dan teman, penggunaan gawai, berbagi, meminta maaf, menghadapi ejekan, menjaga lingkungan, atau merespons perbedaan. Pendekatan ini memperkecil jarak antara mengetahui nilai dan mempraktikkannya. Miftakhuiddin (2020) menekankan pentingnya praktik kehidupan dalam model pendidikan Islam untuk empati, sedangkan Nasution dan Suyadi (2020) menunjukkan manfaat pembelajaran PAI aktif yang memanusiakan peserta didik. Rissanen dan Sai (2018) juga memperlihatkan bahwa pengajaran agama yang terhubung dengan realitas sosial dapat mendukung kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam. Kontekstualisasi membuat pembelajaran emosional tidak abstrak karena siswa berlatih mengambil keputusan pada situasi yang benar-benar mereka kenali.

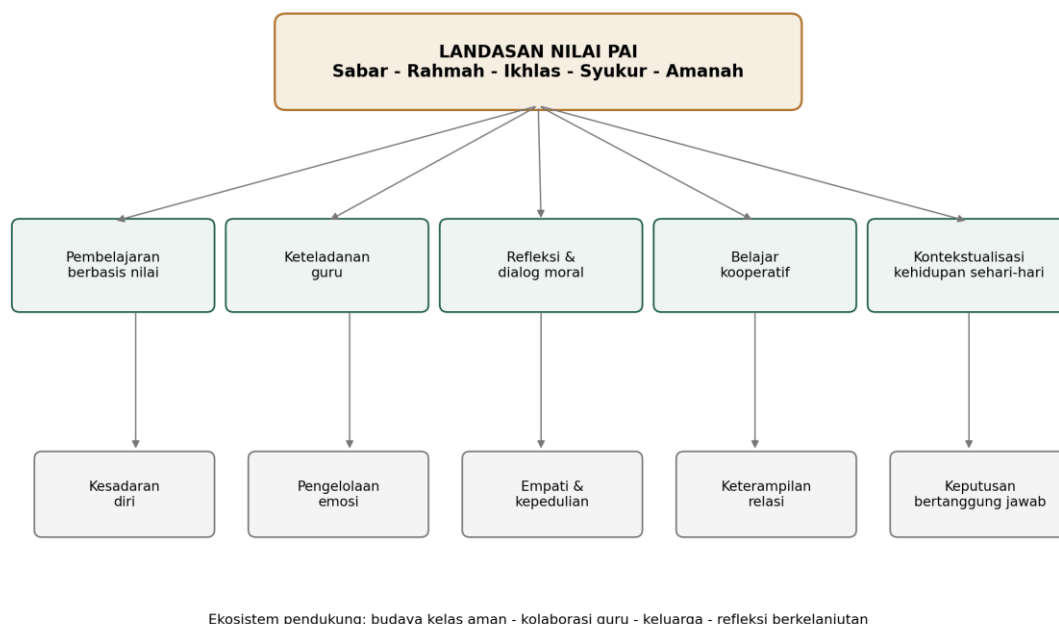
Tabel 2. Pemetaan strategi PAI dan kompetensi kecerdasan emosional siswa

Strategi	Aktivitas contoh	Kompetensi utama	Indikator perilaku
Pembelajaran berbasis nilai	Cerita moral, analisis pengalaman, makna sabar/rahmah/amanah	Kesadaran diri; keputusan bertanggung jawab	Mengenali emosi dan alasan moral; mempertimbangkan dampak tindakan
Keteladanan guru	Respons tenang terhadap kesalahan, komunikasi santun, keadilan	Pengelolaan emosi; keterampilan relasi	Meniru cara berkomunikasi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif
Refleksi dan dialog moral	Jurnal emosi, pertanyaan reflektif, diskusi dilema	Kesadaran diri; pengelolaan emosi	Menamai emosi, menjelaskan pemicu, memilih respons alternatif
Pembelajaran kooperatif	Kerja kelompok, role play, proyek kepedulian	Empati; keterampilan relasi	Mendengarkan, berbagi peran, membantu, menyelesaikan perbedaan
Kontekstualisasi ajaran	Kasus teman sebaya, keluarga, gawai, lingkungan	Keputusan bertanggung jawab; empati	Menerapkan nilai agama pada situasi nyata dan mempertimbangkan orang lain

Catatan. Pemetaan bersifat konseptual dan perlu diuji menggunakan instrumen kecerdasan emosional yang tervalidasi.

Dari Strategi Tunggal ke Ekosistem Pembelajaran Sosial-Emosional

Kelima strategi tidak bekerja secara optimal apabila diterapkan sebagai aktivitas insidental. Mahoney et al. (2021) menekankan pendekatan sistemik yang menghubungkan praktik kelas, budaya sekolah, kebijakan, kapasitas guru, dan kemitraan keluarga-komunitas. OECD (2023) menunjukkan bahwa dukungan sekolah dan kesempatan pengembangan profesional guru berhubungan dengan penggunaan pedagogi aktif untuk pembelajaran sosial-emosional. Implikasinya bagi PAI adalah perlunya koherensi antara materi yang diajarkan, cara guru berinteraksi, aturan kelas, praktik disiplin, kegiatan sekolah, dan pesan yang diperkuat di rumah. Jika siswa diajarkan kesabaran tetapi mengalami komunikasi yang merendahkan, pesan nilai menjadi kontradiktif. Sebaliknya, ketika nilai dipelajari, dimodelkan, dipraktikkan, dan direfleksikan secara konsisten, peluang internalisasi menjadi lebih besar.



Gambar 1. Kerangka integrasi strategi PAI dan pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar

Sumber: dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Implikasi bagi Guru PAI, Guru Kelas, dan PGSD

Bagi guru PAI, hasil telaah mengarahkan perencanaan pembelajaran pada tujuan ganda: pemahaman keagamaan dan pengalaman sosial-emosional. RPP/modul ajar dapat mencantumkan pertanyaan reflektif, skenario dilema, kerja kelompok dengan peran jelas, observasi perilaku prososial, dan jurnal emosi sederhana yang sesuai usia. Guru kelas perlu bekerja bersama guru PAI agar nilai seperti empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri konsisten di seluruh mata pelajaran dan pengelolaan kelas. Bagi program PGSD, calon guru perlu dibekali kompetensi membangun relasi aman, mengelola konflik, memfasilitasi percakapan emosi, menggunakan pembelajaran kooperatif, serta berkolaborasi dengan guru agama dan keluarga. Kerangka ini tidak dimaksudkan menggantikan pengukuran kecerdasan emosional yang tervalidasi, tetapi memberikan peta pedagogis yang dapat menjadi dasar pengembangan instrumen dan intervensi empiris berikutnya.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian

Kajian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, corpus bersifat integratif dan tidak mengikuti seluruh prosedur systematic review terdaftar, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan besaran efek. Kedua, sebagian bukti sosial-emosional berasal dari konteks K-12 yang lebih luas, sehingga penerapannya pada PAI sekolah dasar memerlukan adaptasi perkembangan dan budaya. Ketiga, bukti empiris langsung yang secara spesifik menguji kombinasi PAI dan kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar masih terbatas. Penelitian lanjutan perlu menguji kerangka melalui studi kelas, kuasi-eksperimen, atau mixed methods; menggunakan instrumen emosional yang tervalidasi; serta

mengumpulkan data dari siswa, guru, dan orang tua untuk menilai perubahan perilaku secara lebih utuh.

KESIMPULAN

Telaah ini menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi yang kuat untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar ketika pembelajarannya dirancang melampaui transfer pengetahuan. Lima strategi yang paling konsisten muncul dari sintesis literatur adalah pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, refleksi dan dialog moral, pembelajaran kooperatif, serta kontekstualisasi ajaran Islam dalam pengalaman sehari-hari. Strategi tersebut menyediakan jalur pedagogis bagi pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Kontribusi utama artikel adalah kerangka yang menghubungkan nilai-nilai PAI dengan strategi kelas dan kompetensi sosial-emosional secara operasional. Implementasinya memerlukan konsistensi antara guru PAI, guru kelas, budaya sekolah, dan keluarga, disertai kesempatan pengembangan profesional bagi guru. Karena kajian ini bersifat integratif, efektivitas kerangka belum dapat disimpulkan secara kausal. Penelitian berikutnya perlu menguji keterlaksanaan dan dampaknya pada konteks sekolah dasar yang beragam dengan desain empiris, instrumen tervalidasi, serta pengukuran jangka lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENDANAAN / KONFLIK KEPENTINGAN

Informasi sumber pendanaan, potensi konflik kepentingan, dan pernyataan penggunaan AI tidak tersedia pada naskah sumber. Bagian ini perlu dikonfirmasi oleh kedua penulis sebelum submission. Karena artikel direformulasi sebagai telaah literatur dan tidak melibatkan partisipan manusia, persetujuan etik penelitian lapangan tidak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217-233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- [2] CASEL. (2020). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- [3] Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. A. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- [4] Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- [5] Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408-416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- [6] Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186-198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- [7] Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162-184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>
- [8] Jones, S. M., Barnes, S. P., Bailey, R., & Doolittle, E. J. (2017). Promoting social and emotional competencies in elementary school. *The Future of Children*, 27(1), 49-72. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0003>
- [9] Mahoney, J. L., Weissberg, R. P., Greenberg, M. T., Dusenbury, L., Jagers, R. J., Niemi, K., Schlinger, M., Schlund, J., Shriver, T. P., VanAusdal, K., & Yoder, N. (2021). Systemic social and emotional learning: Promoting educational success for all preschool to high school students. *American Psychologist*, 76(7), 1128-1142. <https://doi.org/10.1037/amp0000701>
- [10] Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- [11] Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam humanistik dengan pendekatan active learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31-42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- [12] OECD. (2021). Beyond academic learning: First results from the Survey on Social and Emotional Skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>

- [13] OECD. (2023). Schools as hubs for social and emotional learning: Are schools and teachers ready? OECD Education Spotlights, No. 4. OECD Publishing.
- [14] Rissanen, I., & Sai, Y. (2018). A comparative study of how social cohesion is taught in Islamic religious education in Finland and Ireland. *British Journal of Religious Education*, 40(3), 337-347. <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1352487>
- [15] Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137-155. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0007>
- [16] Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292-304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- [17] Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331-352. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- [18] Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156-1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>
- [19] Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103-120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- [20] Waseso, H. P., Hidayat, M. S., & Sekarinasih, A. (2022). Pemetaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai moderasi beragama dalam buku siswa Akidah Akhlak MI. *SUHUF*, 15(1), 43-61. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.702>